

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di bumi ini tidak sendiri, tetapi berdampingan dengan makhluk hidup lain. Oleh karenanya, manusia harus mampu menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Kesejahteraan hidup manusia ditentukan oleh adanya hubungan serasi dengan lingkungan. Keserasian dapat diciptakan melalui pengelolaan sumber daya alam secara efisien. Sikap efisien tersebut dilakukan untuk menjaga keasrian dan menyelamatkan kehidupan pada generasi mendatang.

Keserasian merupakan unsur pokok dalam kebudayaan Indonesia. Kita diajar untuk hidup serasi dengan alam sekitar, sesama manusia, dan Tuhan (Soemarwoto, 2004: 82-83). Hidup manusia sangat bergantung pada alam dan segala komponen yang ada di dalamnya, baik itu unsur biotik (benda hidup) maupun abiotik (benda tidak hidup). Menjaga dan merawat alam adalah tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk yang (berakal), dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, Tuhan memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada manusia untuk memanfaatkan dan mengelola segala sumber daya alam yang tersedia di bumi dengan sebaik mungkin.

Upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam tidak dapat dilakukan dengan bebas, tetapi perlu dilandasi dengan norma dan etika yang baik sebagai wujud hormat kita kepada alam. Manusia adalah bagian integral dari alam, maka sudah seharusnya menjunjung tinggi sikap hormat, dan tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam. Karena, sikap sewenang-wenang dapat menimbulkan masalah bagi alam. Permasalahan alam atau lingkungan hidup secara ilmiah disebut ekologi.

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Karena itu secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup (Soemarwoto, 2004: 22). Pelaksanaan rumah tangga tersebut dapat berjalan secara harmonis apabila ada relasi yang baik antara manusia, hewan, dan tumbuhan dengan alam sebagai tempat tinggalnya. Pola hubungan harmonis terbentuk karena adanya rasa aman dan nyaman, serta saling terpenuhinya kebutuhan dan hak hidup setiap makhluk. Kesadaran untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan wajib dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal.

Daniel Chiras dalam Neolaka (2008:20), menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Manusia tahu bahwa keberadaan lingkungan sangat penting bagi kehidupan, tetapi mereka sering tidak menyadari tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Sifat egoisme dan hawa nafsu, membuat manusia kehilangan kesadaran. Mereka memanfaatkan segala sumber daya alam tanpa memperhatikan etika lingkungan hidup, sehingga lingkungan menjadi rusak.

Kondisi lingkungan hidup menjadi sumber ide atau inspirasi bagi sastrawan. Ide atau inspirasi yang muncul diwujudkan dalam bentuk karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama). Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan berpengaruh terhadap kesastraan. Para sastrawan memandang dan memahami lingkungan sebagai suatu hal yang penting untuk dibahas, terutama jika lingkungan tersebut tengah menghadapi permasalahan.

Pembahasan mengenai permasalahan lingkungan dalam konteks sastra, dapat dilakukan melalui bidang kajian ekologi sastra. Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami permasalahan lingkungan hidup dalam prespektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam prespektif lingkungan hidup

(Endraswara, 2016a: 17). Ekologi sastra mempelajari tentang proses terjadinya hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan, begitu juga lingkungan mendapatkan pengaruh dari sastra, sehingga keduanya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan.

Adanya keterkaitan antara sastra dengan lingkungan sudah lama menjadi perbincangan para kritikus sastra. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa, karya sastra adalah imitasi dari alam semesta. Pandangan mengenai keterkaitan antara sastra dengan alam semesta tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses penciptaan sastra, pengarang melakukan sebuah tiruan terhadap keadaan alam yang dilihatnya. Pengarang menghubungkan antara alam dengan imajinasi yang dimilikinya, sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang indah. Baik dan buruknya keadaan alam atau lingkungan yang dilihat pengarang, menjadi sumber inspirasi untuk berolah sastra.

Keadaan baik atau buruknya alam mendapatkan pengaruh besar dari perilaku manusia. Manusia sebagai pengelola sumber kekayaan alam bertanggung jawab terhadap perubahan alam atau lingkungan. Keadaan lingkungan yang buruk atau bermasalah menjadi perhatian bagi para pemerhati sastra melalui bidang kajian ekokritik.

Ekokritik sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan *criticism* (Endraswara, 2016a : 36). *Ecology* atau ekologi merupakan suatu hubungan antara manusia dengan lingkungan dan semua makhluk yang ada di dalamnya. Sedangkan *Critic* atau kritik merupakan suatu bentuk penilaian atau kualitas baik dan buruknya suatu objek yang kita nilai.

Jadi, dapat diartikan bahwa ekokritik merupakan sebuah penilaian (kritik) terhadap karya sastra yang mengangkat tentang lingkungan hidup. Dalam melakukan penilaian terhadap karya sastra yang berwawasan lingkungan, ekokritik berusaha membedah makna atau pesan ekologis yang terkandung dalam sastra.

Penelitian sastra yang mengangkat topik tentang lingkungan hidup, telah banyak dilakukan. Uniawati (2014), melakukan kajian ekokritik terhadap novel *Nelayan di Lautan Utara* karya Pierre Loti. Penelitian tersebut membahas mengenai kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan dan hubungannya dengan manusia. Hasil dari penelitian tersebut yaitu perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan, dan terdapat hubungan simbiosis yang saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan.

Hardiningtyas (2016), mengkaji tentang masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali pada antologi puisi *Dongeng Dari Utara* karya Made Adnyana Ole. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik lingkungan di Bali telah berkembang yang disebabkan oleh faktor pariwisata yang menggerus lahan pertanian di Bali. Sementara itu, terjadinya krisis lingkungan di Bali merupakan suatu bentuk permasalahan pokok dalam pemanfaatan lingkungan dan upaya pelestarian tanah sebagai unsur alam.

Mubarok (2017), mengkaji tentang bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup strategis dalam naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* karya Rendra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rendra (seniman) sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat maupun lingkungan hidup sebagai bentuk fisik. Rendra juga melakukan sebuah penolakan terhadap segala bentuk eksploitasi alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah

ritual sebagai suatu kebudayaan yang dijadikan komoditi pariwisata meskipun dapat menjadi devisa bagi negara.

Lodang (2017), mengkaji tentang relasi antara manusia dengan lingkungan hidup dalam novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan hidup adalah satu kesatuan. Sikap egois manusia terhadap lingkungan mengakibatkan terjadinya krisis lingkungan yang kemudian mengancam keselamatan manusia.

Khikmawati (2018), mengkaji tentang kerusakan lingkungan dan faktor-faktor penyebabnya dalam novel *Partikel* karya Dee Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada lima jenis kerusakan lingkungan yaitu pencemaran lingkungan, lahan kritis, rusaknya ekosistem, kerusakan hutan, dan kepunahan keanekaragaman hayati. Sedangkan faktor penyebab kerusakan lingkungan itu meliputi pengetahuan yang kurang tentang lingkungan, permasalahan ekonomi, kemanusiaan, dan gaya hidup.

Rini (2018), mengkaji tentang isu alam dan lingkungan yang tereksploitasi melalui sistem pertanian yang terdapat pada novel *Kaliasa* karya Jusuf AN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh pola hidup yang berorientasi pada materi untuk kepentingan ekonomi.

Isu atau persoalan lingkungan juga diangkat oleh para penulis dalam cerpen-cerpen yang dimuat di Surat Kabar Harian (SKH) *Kedaulatan Rakyat (KR)* pada Tahun 2017-2018. Cerpen-cerpen tersebut menceritakan tentang pelanggaran etika lingkungan hidup. Pada cerpen berjudul *Rob* karya Adi Zamzam (AZ) (2/7/2017), diceritakan tentang terjadinya bencana banjir di beberapa tempat yang ada di Semarang seperti Terminal Terboyo, Jalan Kaligawe, Tambakmulyo, Tambakrejo,

Bandarharjo, dan BedoNo Banjir tersebut disebabkan oleh adanya pendirian bangunan-bangunan di kawasan yang seharusnya menjadi tempat penampung rob.

Cerpen *Padang Beton (PB)* karya Artie Ahmad (AA) (19/11/2017), mengisahkan tentang sebuah dusun yang kedatangan seorang pengembang dan berusaha melakukan pembebasan lahan (persawahan dan ladang). Pengembang tersebut menjanjikan berbagai jaminan hidup untuk menarik minat warga. Hampan sawah dan ladang palawija milik warga berubah menjadi sekumpulan bangunan pabrik. Bukan hanya itu, pabrik-pabrik yang beroperasi setiap hari tersebut mengeluarkan asap pembakaran.

Cerpen *Pohon Pendendam (PoPen)* karya Dadang Ari Murtono (DAM) (3/6/2018), menceritakan tentang suatu daerah yang pada awalnya indah, subur, dan makmur telah berubah menjadi gersang. Dahulu, daerah tersebut adalah hampan sawah dan sungai yang indah, serta di kelilingi banyak PePohhonan subur. Pemandangan seperti itu telah hilang semenjak adanya proyek-proyek pertambangan pasir dan batu di tempat tersebut. Sekarang, yang tersisa hanya hampan lahan tandus dan sungai dengan warna air coklat berlumpur. Hanya ada satu pohon besar dan tua yang berdiri di tubir tebing dekat lokasi tambang, pohon itu tetap bertahan karena sulit untuk ditebang, meskipun warga sudah berusaha berkali-kali untuk menebangnya.

Cerpen *Menebang Pohon Tuhan (MPT)* karya Daruz Armedian (DA) (18/11/2018), menceritakan tentang adanya suatu upaya dari sekelompok pemuda untuk melakukan penebangan terhadap pohon yang dianggap Tuhan (sakral) oleh masyarakat. Mereka berusaha memberikan berbagai pendapat dan alasan yang logis berdasarkan kepercayaan yang dianutnya bahwa pohon bukanlah Tuhan, dan pohon itu sudah tua sehingga pantas untuk ditebang agar tidak membahayakan sekitarnya,

jika tiba-tiba suatu saat roboh. Kemudian, tibalah waktu untuk menebang pohon tua yang dianggap Tuhan tersebut. Pada praktiknya, sekelompok pemuda itu tidak hanya menebang satu pohon, tetapi juga menebang banyak pohon lain yang ada di sekitarnya. Berdasarkan tindakan penebangan pohon tersebut mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, dan juga kekeringan tanah ketika musim kemarau.

Cerpen *Tanah (Tan)* karya Yuditeha (Yud) (2/12/2018), mengungkap sebuah kisah mengenai suatu tempat yang harus mengalami relokasi. Sekelompok pejabat mendatangi warga untuk memberitahukan bahwa tempat tinggal mereka harus dipindah karena segera dibangun gedung-gedung mewah yang akan dipakai para pejabat rapat. Mendengar kabar tersebut, warga merasa sedih dan khawatir jika nanti akan digusur secara paksa. Tetapi, rakyat kecil tidak berdaya untuk melawan keputusan para pejabat tinggi itu, meskipun mereka sudah berpendapat tetapi tetap saja kalah. Pada akhirnya, tempat tersebut mengalami penggusuran.

Isu atau persoalan lingkungan yang diangkat oleh para penulis dalam cerpen-cerpen tersebut penting untuk dikaji. Kajian ini berfokus pada dua hal yaitu pelanggaran etika lingkungan hidup dan akibatnya. Dua persoalan tersebut, dikaji dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apa saja bentuk pelanggaran etika lingkungan hidup dalam cerpen terbitan Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2017-2018?
2. Apa saja akibat dari pelanggaran etika lingkungan hidup dalam cerpen terbitan Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan apa saja bentuk pelanggaran etika lingkungan hidup yang diangkat pada cerpen terbitan Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2017-2018.
2. Mendeskripsikan apa saja akibat dari pelanggaran etika lingkungan hidup pada cerpen terbitan Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2017-2018.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di bidang sastra, yaitu mengenai analisis cerpen dan juga karya fiksi lainnya dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada peneliti dan pembaca tentang seluk-beluk ekokritik yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Tahun 2017-2018.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, terutama penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang ingin menggali tentang permasalahan lingkungan dalam perspektif karya sastra.
- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan ajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.